

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING* SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS X MIPA3 MA NEGERI 1 BAHBATUH SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**NI MADE WESNAWATI
NIP. 19650318 198703 2 006
TEMPAT TUGAS: SMA NEGERI 1 BLAHBATUH**

ABSTRACT

The purpose of writing this class action research is to find out whether the Mastery Learning Model can improve the learning achievement of Indonesian students of SMA Negeri 1 Blahbatuh in Class X MIPA 3 semester I of the 2018/2019 academic year. Data in this study were collected by learning achievement tests. The data analysis method is descriptive. The results obtained from this study can be described as complete as follows: the results obtained were initially 67.71 in the first cycle to 72.71 and in the second cycle to 79.42.

These results after an analysis using descriptive analysis concluded that using the Mastery Learning model can improve the learning achievement of Indonesian students in class X MIPA 3 of SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Keywords: Learning Achievement, Mastery Learning Learning Model

ABSTRAK

Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Mastery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Blahbatuh di Kelas X MIPA 3 semester I tahun pelajaran 2018/2019. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini penggambaran secara lengkap dapat dijabarkan sebagai berikut: hasil yang diperoleh pada awalnya 67,71 pada siklus I menjadi 72,71 dan pada siklus II menjadi 79,42. Hasil tersebut setelah dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa menggunakan model pembelajaran Mastery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Kata kunci: Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Mastery Learning

PENDAHULUAN

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta *life skill* pada diri

peserta didik. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai

tujuan pendidikan nasional(file.upi.edu/Direktori).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun sampai saat ini belum memperoleh hasil yang optimal. Fenomena ini dapat dilihat dari indikator hasil belajar, antara lain dari capaian Nilai Ujian Nasional siswa yang masih rendah secara rata-rata.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa berbagai pendekatan, gagasan atau inovasi dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini diterapkan secara luas ternyata belum dapat memberikan perubahan positif yang berarti bagi siswa, baik dalam proses pembelajaran di sekolahmaupun dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian masyarakat terhadap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, mendewasakan, merubah tingkah laku serta meningkatkan kualitas hidup.

Masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah ketidakmampuan guru mengedepankan metode

ajar yang baik serta belum terbiasanya guru menggunakan model-model pembelajaran yang konstruktivis.krisis paradigma yang berupa kesenjangan dan ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dan paradigma yang dipergunakan (Imron, AH, 1995:178).

Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar sudah barang tentu akan terjadi peningkatan hasil belajar. Hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain adalah kelas sellau pasif akibat dominasi guru dalam pembelajaran, motivasi siswa untuk belajar sangat rendah. Akibat mereka lebih senang bermain play station sangat sulit untuk menumbuhkan interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang monoton, tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, tidak menggunakan model-model yang rekomendasikan para ahli pendidikan, tidak pernah mau merubah paradigma pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terus berhari-hari itu-itu saja.

Demikian juga prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh Berdasarkan hasil observasi, hanya 28,57% (10

siswa) dari 35 siswa yang dinilai sudah memenuhi persyaratan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM yang dipersyaratkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 73.

Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Seorang guru harus mampu menerapkan suatu metode yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di kelas. Metode merupakan cara untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Seorang guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Apabila guru mampu memilih dan menerapkan metode ajar dengan baik, maka sudah dapat dipastikan hasil belajar siswa akan mampu ditingkatkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang

kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran, para siswa SMA Negeri 1 Blahbatuh akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat

dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000:102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain

Model pembelajaran *mastery learning* atau yang dalam bahasa Indonesianya disebut pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menerapkan strategi pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung utama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas

merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah secara tuntas, jika ada yang masih tertinggal maka guru harus melaksanakan suatu upaya pemberian perlakuan khusus untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi atau suatu kompetensi. Dengan demikian semua anak baik yang pintar ataupun yang kurang dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dengan baik.

Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Prinsip-prinsip pengembangan pengajarannya menurut Sukmadinata, Nana Syaodih (2005) yang dikutip dari (<http://pgmionemode.blogspot.com>)

sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran.
2. Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa.

3. Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satu-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut.
4. Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik.
5. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acua patokan.
6. Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual.

Dari uraian di atas jelas bahwa model pembelajaran tersebut berupaya semaksimal mungkin menyampaikan materi pelajaran dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini agar tercapai ketuntasan secara individual. Cara inilah yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang ada, mengingat pentingnya pemberian bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahamannya yang harus dikuasainya.

Para pengembang konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian

besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran; 2) Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa; 3) Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satu-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut; 4) Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik; 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acua patokan; 6) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual (dikutif dari <http://pgmionemode.blogspot.com> bersumber dari (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005).

Perubahan dalam kemampuan dan keterampilan serta tingkah laku anak menuju arah yang semakin membaik menunjukkan bahwa ketuntasan belajar Bahasa Indonesia yang dipersyaratkan sudah dapat dicapai dengan baik oleh anak sebagai akibat proses belajar sehari-hari yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sehubungan dengan hasil belajar ini, untuk SMA Negeri 1 Blahbatuh masih membutuhkan bimbingan guru dikarenakan banyak di antara mereka yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru sebagai peneliti mengupayakan jalan pemecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning*. Dengan metode tersebut merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dimana anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang, agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya. Semakin sering pengulangan dilakukan akan semakin tinggi tingkat keterampilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Dengan cara tersebut menurut peneliti merupakan suatu cara yang dapat memberikan percepatan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan cara ini tanpa disadari anak bahwa dalam proses bermainnya

ada pembelajaran yang sedang dijalani dengan berulang.

Berdasarkan semua uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah Apabila langkah-langkap model pembelajaran *Mastery Learning* diterapkan sesuai kebenaran materi, maka meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 secara efektif akan dapat ditingkatkan

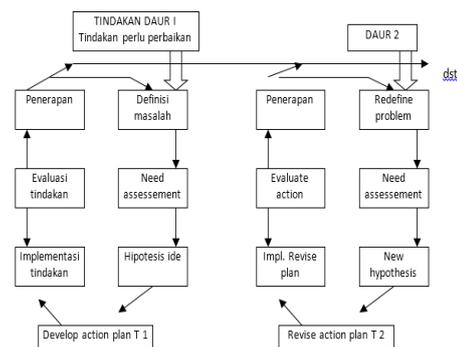
Hasil penelitian Ketut Mendra (2000) tentang model pembelajaran *Mastery Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMAN 2 Singaraja telah menemukan bahwa model pembelajaran *Mastery Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMAN 2 Singaraja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Wija tentang model pembelajaran *Mastery Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri Kota Singaraja telah menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mastery Learning* oleh Guru kelas mampu meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa menjadi sangat meningkat.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, langkah-langkah atau prosedur PTK didasarkan pada model rancangan PTK dari para ahli. Selama ini dikenal berbagai model PTK, namun pada dasarnya terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus dan akan dapat berlanjut kepada siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur :

Tindakan daur I, mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assessment yang disiapkan, berlanjut kerumusan hipotesis, berlanjut pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.

Tindakan daur II, mulai dari menentukankembali masalah yang ada, berlanjut ke assessment yang disiapkan, terus kepemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupaun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 1 Blahbatuh adalah 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal:

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas hasil belajar Bahasa Indonesia masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2370 dan rata rata kelas 67,71, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 28,57%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 71,42%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh adalah dengan nilai 73.

2) Hasil pada siklus I:

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Mastery Learning. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 72,71 dari jumlah nilai 2545 seluruh siswa di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 71,42%, yang tidak tuntas

adalah 28,57%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

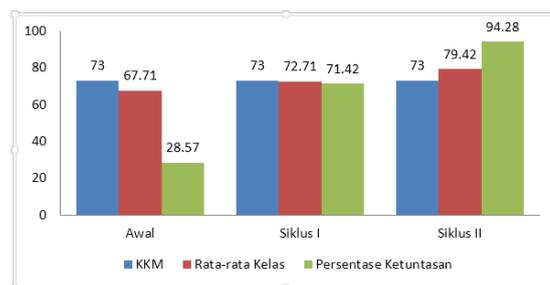
3) Pada siklus II ,

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran Mastery Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh , dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata hasil belajar Bahasa Indonesia meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 79,42, dan ketuntasan belajarnya adalah 94,28%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01. Tabel Data Hasil Belajar Siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh

| DATA | AWAL | SIKLUS I | SIKLUS II | VARIABEL |
|-----------------------|--------|----------|-----------|--|
| Skor Nilai | 2370 | 2545 | 2780 | Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan KKM = 73 |
| Rata Rata Kelas | 67,71 | 72,71 | 79,42 | |
| Persentase Ketuntasan | 28,57% | 71,42% | 94,28% | |



Grafik 01: Grafik Histogram Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA 3 Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Negeri 1 Blahbatuh

Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 67,71 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMA Negeri 1 Blahbatuh adalah 73,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning*. Akhirnya dengan penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 72,71. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 25 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 71,42%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran *Mastery Learning* belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran *Mastery Learning* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 79,42 dengan presentase ketuntasan mencapai 94,28%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa model pembelajaran *Mastery Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA3 SMA Negeri 1 Blahbatuh.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan serta hasil refleksi dan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat

disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut.

- a) Dari data awal ada 25 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 10 siswa dan siklus II hanya 2 siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b) Nilai rata-rata awal 67,71 naik menjadi 72,71 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 79,42.
- c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 10 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 25 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 33 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *Mastery Learning* dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model pembelajaran *Mastery Learning* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti

Wardani, I G.A.K., dkk (2007).
Penelitian Tindakan Kelas.
Jakarta: Universitas Terbuka

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Gramedia Press.

Uno, B. Hamzah, *et. al.* 2001.
*Pengembangan Instrumen
Untuk Penelitian*. Jakarta:
Delima Press.

Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul
IDIK 4307. *Pemantapan
Kemampuan Mengajar*.
Jakarta: Universitas Terbuka.